

SASTRA TERJEMAHAN SEBAGAI BAHAN PENUNJANG PENGAJARAN SASTRA

Retno Hendrastuti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Abstrak

Terbatasnya buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di tingkat sekolah menengah, menjadi salah satu kendala bagi keberhasilan pembelajaran sastra. Selain itu, rendahnya minat pelajar terhadap apresiasi sastra juga menunjukkan perlunya pembenahan dalam pembelajaran sastra. Tulisan ini mencoba membahas salah satu cara untuk meningkatkan minat apresiasi sastra pada siswa, yaitu dengan menggunakan karya sastra terjemahan sebagai bahan ajar penunjang.

Seiring dengan pergerakan arus kesejagatan, pemanfaatan sastra terjemahan, baik sastra daerah lama atau modern maupun sastra asing lama atau modern, dapat menjadi salah satu alternatif cara untuk keberhasilan pembelajaran sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra bukan hanya lebih bervariasi dan lebih menarik, melainkan juga menjadi ajang memperkenalkan budaya daerah dan budaya asing. Selain itu, siswa dapat memahami dan mengenal budaya daerah atau bangsa lain dengan membaca karya terjemahannya. Kemudian, melalui apresiasi terjemahan sastra daerah dan sastra asing tersebut dapat diajarkan pula nilai-nilai positif dalam suatu daerah atau suatu bangsa yang patut diteladani serta budaya dan nilai-nilai negatif yang patut dihindari.

Kata Kunci: asing, daerah, pengajaran sastra, dan terjemahan

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sekarang ini belum berlangsung seperti yang diharapkan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Hal ini terlihat dari minat apresiasi siswa terhadap sastra yang masih sangat rendah. Artinya, Bahasa dan Sastra Indonesia belum menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Padahal, dampak lebih jauh dari kondisi pembelajaran semacam itu adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri.

Ada banyak alasan yang dikemukakan terkait kegagalan pengajaran sastra di sekolah. Diantaranya adalah kurang tersedianya buku-buku sastra yang sesuai dengan latar belakang sosial-budaya pelajar dan minimnya guru bahasa yang benar-benar memiliki minat dan kesungguhan dalam menyajikan materi ajar sastra dengan baik. Terbatasnya buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SLTP dan SMU dapat diatasi apabila ada tindakan proaktif dari sekolah atau guru. Kurikulum pengajaran bahasa dan sastra yang baru (tahun 2013) seharusnya memberikan angin baru bagi pembelajaran sastra di sekolah. Kurikulum ini memberi kebebasan guru untuk memakai berbagai metode dan sumber penunjang yang

bervariasi dalam penyajian materi tertentu sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pengajaran tentang konsep dan teori sastra dan sejarah sastra seharusnya dikurangi. Kegiatan ini seharusnya difokuskan pada pengakraban siswa dengan karya sastra sehingga siswa dapat menemukan keasyikan dalam membaca, mengkritik, dan mengkreasi teks. Penerapan metode multitafsir (bukan monotafsir) dalam mengapresiasi sastra harus dilakukan. Dengan menerapkan metode multitafsir maka kreativitas siswa dalam mengapresiasi sastra akan semakin berkembang.

Salah satu kompetensi inti yang ingin dicapai dalam kurikulum pembelajaran sastra adalah kemampuan siswa berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu, sebagai bentuk kesadaran menjadi bagian dari pergaulan dunia, pengetahuan tentang nilai-nilai bangsa lain melalui pengajaran sastra perlu diberikan. Selain pengetahuan dan pemahaman tentang sastra Indonesia, siswa juga dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sastra daerah dan sastra asing. Untuk menjembatani kendala bahasa maupun tulisan dalam pembelajaran sastra ini, kegiatan penerjemahan, transliterasi, dan transformasi sastra asing atau daerah perlu digalakkan. Seperti kita ketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan sastra modern Indonesia sesungguhnya sangat berhutang budi pada proses awal penerjemahan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Zoetmulder (1983) bahkan mengatakan bahwa sastra tulis kita dalam banyak hal digerakkan oleh penerjemahan. Jika dilihat lagi sejarahnya, sebagian karya sastra Indonesia pada mulanya justru merupakan transliterasi atau transformasi karya-karya dari

India atau Arab-Parsi, seperti cerita-cerita wayang, binatang, cerita-cerita perlipur lara, dan sebagainya. Dalam proses yang panjang, cerita-cerita tersebut seolah menjadi milik kita.

2. Pengajaran Sastra dan Permasalahannya

Karya sastra adalah tulisan yang dibuat oleh seseorang berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan daya imajinasinya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Berdasarkan jenisnya karya sastra dapat dibedakan atas puisi, prosa fiksi (meliputi cerpen, novel, serta roman), dan drama. Atmazaki dalam Khodijah (1991:124) menyatakan bahwa karya sastra yang baik memberikan nilai-nilai yang bersifat mendidik, estetis, moral dan sosial. Dengan demikian melalui pembelajaran sastra, para siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai, baik nilai moral, pendidikan, estetis, sosial, dan manfaat lain yang bersifat mendidik. Selain itu berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, seharusnya pengajaran sastra di sekolah direalisasikan secara tepat sehingga dapat memberikan manfaat yang besar kepada siswa, terutama dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang hidup dan kehidupan.

Menurut Rusyana (2003:3) ada 3 komponen dalam pembelajaran sastra, yaitu: (1) kemampuan mengapresiasi sastra, meliputi kegiatan mendengarkan, menonton, dan membaca hasil sastra, (2) kemampuan berekspresi sastra, meliputi: kegiatan melisankan hasil sastra dan menulis karya sastra, dan (3) kemampuan menelaah hasil sastra, meliputi kegiatan menilai, meresensi, dan menganalisis hasil sastra. Artinya, apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra

dan seni pada umumnya sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif tetapi juga bersifat produktif. Artinya, kegiatan apresiasi sastra bukan hanya menerima sesuatu secara pasif, melainkan juga menghasilkan sesuatu secara aktif.

Menurut Tjahyono (1998) ada empat macam kegiatan apresiasi sastra, yaitu: (1) kegiatan langsung, dilakukan melalui teks sastra (misalnya: membaca novel, puisi tau cerpen) dan juga melalui performansi (misalnya: mendengarkan pembacaan cerpen atau menonton pertunjukan drama, (2) kegiatan tak langsung, meliputi kegiatan mempelajari kritik sastra, teori sastra, dan atau mempelajari sejarah sastra, (3) kegiatan kreatif, kegiatan mencipta sendiri puisi, cerpen, atau naskah drama yang Sederhana. Aktivitas kegiatan kreatif ini akan berjalan lebih baik bila sekolah menyediakan media berupa majalah sekolah atau setidaknya majalah dinding, (4) kegiatan dokumentatif, kegiatan dapat dilakukan, yaitu mengkliping hasil-hasil karya sastra atau tulisa-tulisan yang membahas mengenai sastra. Apabila semua jenis kegiatan tersebut dapat diajarkan, siswa dapat lebih aktif, kreatif, serta tumbuh minat apresiasinya terhadap sastra.

Pengajaran sastra di sekolah hingga saat ini belum mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi pada subjek didik belum menggembirakan. Utami (2006) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah hanya sebatas mengajarkan ilmu tentang

kesastraannya saja, belum pada apresiasi. Guru hanya mengajarkan pengetahuan dasar sastra seperti definisi dan perjalanannya sejarah kesastraan Indonesia. Padahal tujuan pembelajaran sastra, bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan serta nilai dan sikap. Kalau kegiatan apresiasi sastra kura tidak terasah / tidak dilatihkan, maka kecerdasan emosional siswa tidak meningkat dan hati nuraninya tidak terasah dengan baik.

Pengajaran sastra di sekolah yang memperhatikan tidak terlepas dari keterkaitan faktor sumber daya, sarana, maupun prasaranayang kurang. Guru bahasa lebih banyak mengajarkan aspek kebahasaan dan sedikit keterampilan berbahasa serta mengabaikan kegiatan apresiasi sastra. Guru bahasa enggan melatih apresiasi sastra pada siswanya karena kegiatan apresiasi menyita banyak tenaga dan pikiran. Para siswa tidak diajarkan untuk mengapresiasi teks-teks sastra, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga siswa gagal menikmati isi dan aroma kandungan nilai dalam karya sastra.

Kurangnya minat baca siswa berpengaruh juga terhadap keberhasilan pengajaran sastra. Hal ini berakibat pada rendahnya minat siswa terhadap materi sastra dan kegiatan apresiasinya. Hasil pengamatan singkat yang dilakukan Taufik Ismail tahun 2003 terhadap tamatan SMU dari 13 negara menunjukkan bahwa selama tiga tahun siswa SMU di Amerika Serikat menghabiskan 32 judul buku sastra, di Jepang dan Swiss 15 buku sastra, di negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam menamatkan membaca 5-7 judul buku sastra. Ini berbeda

dengan kondisi siswa SMU di Indonesia yang setelah era *Algemeene Middelbare School (AMS) Hindia Belanda* membaca nol buku. Padahal pada era AMS Hindia Belanda, selama belajar di sana siswa diwajibkan membaca 15-25 judul buku sastra. Padahal, kegemaran membaca yang mulai dipupuk melalui buku-buku sastra, pada akhirnya akan melebar ke jenis bacaan lain. Begitu juga kegemaran menulis juga dapat dimulai dari mata pelajaran bahasa dan sastra, lalu diperluas ke mata pelajaran dan bidang lain.

Keterbatasan waktu tatap muka yang tersedia, yang didukung dengan isi kurikulum juga berpengaruh terhadap pengajaran sastra. Fakta menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah menanamkan disiplin ilmu yang lebih mengutamakan materi Ebtanas saja. Ada toleransi yang tinggi dari guru bahasa untuk mengurangi kegiatan apresiasi sastra mengingat tugas-tugas siswa dari materi pelajaran lain yang dianggap lebih penting. Selain itu, semakin majunya teknologi dan industri mau tak mau merangsang pemahaman siswa bahwa mempelajari teknologi dan industri lebih menjanjikan dari pada mempelajari sastra dan apresiasinya. Kemudian, kurangnya dukungan orang tua terhadap pembelajaran sastra juga menjadi faktor pelemah keberhasilan pengajaran sastra. Orang tua enggan membelikan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan sastra. Ini menyebabkan siswa tidak mengenal bahkan turut menjauhinya. Akibatnya, siswa tak sempat melaksanakan apresiasi sastra secara baik atau mungkin apabila sempat melakukannya hasilnya tidak maksimal karena tergesa-gesa.

Minimnya buku-buku sastra yang berkualitas di perpustakaan sekolah juga mendukung kurang berhasilnya pengajaran sastra. Hal ini menyebabkan dangkalnya

pengetahuan guru bahasa itu sendiri karena materi sastra hanyalah terbatas pada buku yang harus diajarkan kepada siswanya. Terbatasnya buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra yang bervariasi dan menarik menjadi penyebab keadaan ini. Kalaupun ada pada umumnya buku-buku semacam itu nyaris tak tersentuh. Kemasan buku yang sudah tua dan sangat tidak menarik seringkali dijadikan alasan terpinggirkannya buku-buku tersebut.

Dihadapkan pada kenyataan ini, pekerjaan besar yang harus diselesaikan adalah bagaimana meningkatkan minat siswa terhadap apresiasi sastra. Para guru, orang tua, serta pengambil kebijakan perlu mengusahakan perbaikan agar minat apresiasi sastra pada siswa dapat meningkat. Mereka tidak boleh lupa bahwa tujuan pembelajaran meliputi 3 aspek, yakni menanamkan pengetahuan, memberikan keterampilan, serta menumbuhkan nilai dan sikap siswa. Pada akhirnya sekolah bukan hanya melatih kecerdasan intelektual siswa tetapi juga mengasah kecerdasan emosionalnya.

3. Terjemahan Sastra Daerah dan Sastra Asing sebagai Bahan Penunjang Pengajaran Sastra

Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung, bahan pembelajaran penunjang hanya berfungsi sebagai pelengkap. Bahan pembelajaran ini pada umumnya disusun di luar lingkup materi kurikulum, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan utamanya, yaitu memberikan pendalaman dan pengayaan bagi siswa.

Sastra daerah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar penunjang dalam pengajaran sastra. Bahan ajar penunjang terjemahan sastra yang diangkat dari sastra daerah dapat

diperoleh dari tradisi tulis yang berkembang di nusantara. Tradisi tulis yang berkembang di nusantara menghasilkan banyak naskah sastra daerah dalam berbagai bahasa. Bahkan untuk sastra lama dapat ditemukan dalam berbagai aksara. Peninggalan tertulis yang kaya itu masih ada sekarang dan dapat kita nikmati hingga hari ini. Hal ini dapat terjadi berkat perawatan yang baik oleh lembaga-lembaga yang memiliki perhatian terhadap naskah lama.

Namun demikian, pengetahuan mengenai naskah-naskah sastra tidak disampaikan dengan baik kepada siswa. Selain karena kurikulum tidak memberikan peluang yang memadai bagi diajarkannya sastra, terutama sastra lama kepada siswa, ada kendala lain dalam memperkenalkan cerita-cerita lama kepada peserta didik di tingkat sekolah menengah. Pertama, cerita dalam naskah-naskah itu ditulis dalam aksara Jawi atau aksara daerah lainnya. Dalam kenyataannya, sangat sedikit siswa yang memahami aksara-aksara tersebut meskipun yang bersangkutan berasal dari daerah tempat aksara itu dikembangkan. Kedua, bahasa dalam cerita-cerita lama adalah bahasa kuno sehingga tidak menarik pembaca (Ikram, 1997). Kita dapat melihat usaha Badan Bahasa yang menerbitkan transliterasi cerita-cerita lama. Penerbitan buku cerita rakyat daerah, seperti Sangkuriang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Sunda, Malin Kundang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Minangkabau, atau Bawang Merah dan Bawang Putih yang bersumber dari cerita rakyat daerah Jawa Tengah sudah dilakukan. Guru atau sekolah dapat dengan mudah mendapatkan buku-buku tersebut untuk disajikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun sebagai bahan bacaan penunjang.

Terjemahan tradisi tertulis bertujuan memperkenalkan kearifan nenek moyang itu kepada para siswa agar mereka dapat memahami sekaligus mendapatkan manfaat dari naskah-naskah lama itu. Misalnya, karya sastra yang mengangkat kisah kerajaan melayu. Dari karya sastra tersebut siswa dapat diperkenalkan adat raja melayu, seperti tata cara upacara yang berhubungan dengan kehidupan masa itu. Atau, ketika mengangkat karya sastra Jawa, siswa dapat belajar nilai-nilai kesopanan, seperti *unggah-unggub*, *tepo sliro*, atau tingkatan *unda usuk* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Hal penting yang ingin ditekankan adalah bahwa karya sastra terjemahan sangat berperan dalam menembus batas-batas kebudayaan, menembus batas-batas perbedaan dan identitas, menembus batas-batas geografis.

Penerjemahan sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia yang berlangsung secara normatif atau sesuai dengan kaidah penerjemahan yang ada dapat membantu dalam proses apresiasi dan pembelajarannya di sekolah. Berbagai strategi penerjemahan yang telah dikuasai penerjemah sangat berperan dalam kualitas terjemahan karya sastra daerah. Dan, apapun strategi yang digunakan penerjemah dalam proses penerjemahan pasti akan mengedepankan teralihkannya tema dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks sumber. Artinya, kegiatan penerjemahan sastra sangat memberikan kontribusi positif bagi khasanah sastra Indonesia. Lain ceritanya apabila sastra daerah tersebut tidak dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Sastra daerah yang jumlahnya ribuan akan tetap menjadi khasanah budaya daerah setempat saja. Padahal, khasanah sastra nusantara seharusnya dapat dibaca secara luas oleh seluruh bangsa Indonesia, sehingga

kita akan mengetahui juga hal-hal yang sama di antara sastra daerah yang beragam itu (Rusyana, 1981).

Berbeda dengan terjemahan sastra daerah, terjemahan sastra asing menghadapi kendala untuk menjadikannya sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran sastra di sekolah. Pemikiran bahwa terjemahan sastra asing bukanlah bagian dari khasanah sastra Indonesia serta kemungkinan adanya unsur-unsur yang tidak sesuai dengan budaya lokal masih sering muncul dan dijadikan alasan tidak dilibatkannya sastra terjemahan asing dalam proses apresiasi dan pembelajaran sastra di sekolah. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan dan perkembangan sastra modern Indonesia sesungguhnya sangat berhutang budi pada kegiatan awal penerjemahan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Zoetmulder (1983) mengatakan bahwa sastra tulis Indonesia banyak digerakkan oleh kegiatan penerjemahan. Sebagian karya sastra Indonesia merupakan hasil penerjemahan atau transformasi karya-karya dari India atau Arab-Persi, seperti cerita-cerita wayang, fabel, cerita-cerita perlipur lara, dan sebagainya. Dan, dengan proses yang panjang dan lama, cerita-cerita tersebut akhirnya menjadi milik bangsa Indonesia.

Pada dasarnya sebuah teks sastra terjemahan adalah sebuah teks sastra tersendiri yang sudah berbeda dari teks sastra dalam bahasa aslinya. Sebuah teks sastra terjemahan bukan lagi bagian dari khasanah sastra bahasa sumber, melainkan ia menjadi bagian dari khasanah sastra dalam bahasa sasaran. Jika sebuah novel ditulis dalam bahasa Arab, novel tersebut merupakan bagian dari khasanah Sastra Arab. Akan tetapi, jika novel tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, novel itu menjadi bagian dari khasanah

sastra Indonesia. Demikian sebaliknya, jika novel Pramoedya diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Inggris, Rusia, atau Cina, novel Pram menjadi bagian dari khasanah sastra Jepang, Inggris, Rusia, atau Cina; jika Umar Kayam menulis Para Priyayi dalam bahasa Jawa, maka novel tersebut menjadi bagian dari sastra Jawa; jika novel-novel Any Asmara yang berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, novel tersebut akan menjadi khasanah sastra Indonesia.

Bahasa menjadi faktor utama yang menentukan keberadaan dan identitas teks sastra. Sebagai ilustrasi Aprianus Salam dalam tulisannya berjudul *Sastra Terjemahan* menambahkan bahwa novel Buiten Het Gareel (1940) karya Suwarsih Djojopuspito adalah sebuah novel yang dianggap oleh A. Teeuw (1980) sebagai novel paling hebat pada periode Balai Pustaka. Namun, novel ini pernah tidak diperhitungkan sebagai bagian dari khasanah sastra Indonesia. Meskipun novel tersebut ditulis oleh orang Indonesia, dengan latar dan tokoh-tokoh dari orang Indonesia (Jawa), dengan muatan penuh budaya Jawa, karena ditulis dalam bahasa Belanda, novel itu menjadi bagian dari sastra Belanda. Baru setelah novel tersebut pada tahun 1975 diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia (dengan judul *Manusia Bebas*), dia menjadi bagian dari sastra Indonesia.

Kekhawatiran adanya muatan-muatan yang tidak sesuai budaya lokal dalam sastra terjemahan asing tentu harus dihindari. Ketika sebuah karya sastra dialihbahasakan, yang teralihbahasakan bukan sekadar dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi ada pula muatan budaya, sejarah, nilai-rasa-bahasa, nilai-rasa-budaya, nilai-rasa-politik dan sosial, cara berpikir, dan sebagainya. Namun, karya terjemahan tersebut

juga telah melalui seleksi dan konstruksi sesuai dengan budaya dan selera penerjemah. Dengan demikian, pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang penerjemah ikut menentukan kemurnian muatan terjemahan yang kemudian menjadi karya sastra dalam khasanah kebudayaan yang diterjemahkan. Bahasa sumber karya sastra dipaksa tunduk dengan semangat zaman dan budaya bahasa sasaran, bahkan harus tunduk dengan penerjemah. Oleh karena itu, ada batasan-batasan nilai yang diperhatikan penerjemah ketika menyeleksi sastra asing yang disesuaikan dengan budaya lokal.

Selain itu, harus ada penyeleksian jenis-jenis karya sastra terjemahan yang digunakan sebagai bahan penunjang pengajaran sastra. Pihak sekolah, guru, siswa, maupun orang tua juga secara selektif dapat memilih sastra terjemahan tersebut. Panduan pembelajaran dalam kurikulum tetap harus ditaati, sehingga topik dan genre sastra terjemahan yang dipilih sebagai bahan penunjang harus sesuai dengan materi pengajaran sastra. Dan, karena sastra terjemahan ini merupakan untuk konsumsi anak sekolah, terutama siswa sekolah menengah, harus dipastikan bahwa isinya tidak terlalu berat (d disesuaikan dengan kebutuhan siswa).

Chairil Anwar adalah salah satu sastrawan besar Indonesia yang memelopori pembaruan sastra yang suka menerjemahkan karya penyair asing. Dia mempunyai cara dan strategi sendiri untuk mengalihkan sastra sumber ke sastra sasaran. Salah satu sajak yang diterjemahkan Chairil Anwar adalah karya John Cornford, "Poem" yang dalam terjemahan diberi judul "Huesca." Sajak terjemahan Chairil Anwar ini pernah populer di kalangan anak-anak muda yang giat dalam kesenian di Solo tahun 1950-an, yaitu ketika di

kota itu mulai muncul kegemaran berdeklamasi. Terjemahan Chairil Anwar itu disusun dalam irama dan bunyi yang enak dibaca. Di samping itu, faktor yang berkaitan dengan tema, yaitu tentang perang, juga menentukan popularitasnya. Berikut sajak asli dan terjemahannya yang dapat memberi gambaran bagaimana sastra terjemahan telah memperkaya khasanah sastra Indonesia dan dapat dijadikan bahan penunjang pengajaran sastra.

<p><i>Heart of the heartless world, Dear heart, the thought of you Is the pain at my side,</i></p>	<p><i>Jiwa di dunia yang hilang jiwa Jiwa sayang, kenangan padamu Adalah derita di sisiku,</i></p>
<p>The shadow that chills my view</p>	<p>Bayangan yang bikin tinjauan beku.</p>
<p><i>The wind rises in the evening Reminds that autumn is near. I am afraid to lose you I am afraid of my fear.</i></p>	<p><i>Angin bangkit ketika senja, Ngingatkan musim gugur akan tiba. Aku cemas bisa kehilangan kau, Aku cemas pada kecemasanku.</i></p>
<p><i>On the last mile to Huesca, The last fence for our pride, Think so kindly, dear, that I Sense you at my side.</i></p>	<p><i>Di batu penghabisan ke Huesca, Pagar penghabisan dari kebanggaan kita, Kenanglah sayang, dengan mesra Kau kubayangkan di sisiku ada.</i></p>
<p><i>And if bad luck should lay my strength Into the shallow grave, Remember all the good you can; Don't forget my love.</i></p>	<p>Dan jika untung malang menghamparkan <i>Aku pada kuburan dangkal, Ingatlah sebisamu segala yang baik Dan cintaku yang kekal.</i></p>

4. Simpulan

Menyertakan sastra terjemahan daerah dan asing sebagai bahan penunjang pengajaran sastra tentu memberi nilai tambah tersendiri. Selain sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa, karya terjemahan memberi keragaman informasi perihal masyarakat, bangsa, dan negara asal karya tersebut. Dengan demikian, siswa akan mempunyai gambaran tentang suatu bangsa dan kebudayaan negara lain setelah membaca karya-karya sastra terjemahannya. Seperti ketika, siswa dapat memahami dan mengenal budaya Minang dengan membaca karya Salah Asuhan atau Siti Nurbaya, siswa dapat memahami budaya Cina dengan mengapresiasi kumpulan cerpen Catatan Harian Seorang Gila karya Lu Xun. Dan, perlu diingat bahwa jika sebuah bangsa terbiasa dengan sastra terjemahan, secara tidak langsung ia telah benar-benar menjadi bagian dari dunia.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Penerapannya*. Malang:Yayasan Asih Asah Asuh.
- Atmazaki. 1991. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Damono, S. D. 2003. *Menerjemahkan Karya Sastra*. Disampaikan pada Kongres Nasional Penerjemahan, di Universitas Sebelas Maret, Surakarta tanggal 15 – 16 September 2003 diakses di <http://mayantara.sch.id/artikel/menerjemahkan-karya-sastra.htm>
- A. Diyanto, S.. “Pembelajaran Sastra Lama dan Sastra Modern: Antara Ada dan Tiada”. Diakses di <http://selametdiyanto.blogspot.com/2011/10/pembelajaran-sastra-lama-dan-sastra.html>.
- Hodidjah. 2010. “Problematika Pembelajaran Sastra di Lembaga Pendidikan”. diakses di <http://www.google.com/url?sa=t&trct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CDAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fsumsel.kemenag.go.id%2Ffile%2Fdokumen%2Fproblematikpembelajaransastra.pdf&ei=det9UZnaKYaJrAf2gIGQDA&usg=AFQjCNGkTJ9n531xdtkybCBK0wWEcuHZmw&bvm=bv.45645796,d.bmk>
- Ikram, Achdiati. 1997. “Sastra Lama sebagai Penunjang dalam Pengembangan Sastra Modern” dalam Pudjastuti (ed.). 1997.
- Noname*. “Menuju Pengajaran Sastra di Tengah Fenomena Involusi Budaya”. rePublik Sastra diakses di

<http://publiksastra.net/pengajaran-sastra-di-tengah-fenomena-involusi-budaya/#ixzz2Rj7oHsfq>

- Rosidi, Ajib. 1997. *Pembinaan Minat Baca Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.
- Rusyana, Yus. 2003. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan: Himpunan Bahasan*. Bandung: Diponegoro.
- Salam, A. *Sastra Terjemahan: Beberapa Persoalan*. Fakultas Sastra UGM Yogyakarta diakses di http://www.academia.edu/1490358/Sastra_Terjemahan.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru I*. Flores-Ende: Nusa Indah.
- Tjahjono. 1998. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Surabaya. Nusa Indah.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.
- Utami, K. T. 2006. "Pembelajaran Sastra dan Permasalahannya". dalam Tabloid *Info*, Vol. 5, No. 03 Tahun 2006.